
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KETERLIBATAN PERAN AYAH DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA SISWA SMP N 20 SEMARANG

Nila Arum Riskiyani¹, Ratna Supradewi²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

supradewi@unissula.ac.id

Abstrak

Remaja merasakan perubahan emosional, perubahan dalam berpikir, dan penerimaan lingkungan melalui sikap individu. Keluarga berfungsi dalam pembentukan sikap dan kepribadian setiap individu, salah satu faktor yang berpengaruh pada kematangan emosi yaitu keterlibatan peran ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa di SMP N 20 Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP N 20 Semarang dengan populasi 264 seluruh kelas IX dan sampel 166 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala keterlibatan peran ayah terdiri dari 36 item dengan koefisien reliabilitas 0,909 dan skala kematangan emosi terdiri dari 38 item dengan koefisien reliabilitas 0,953. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang dengan koefisien korelasi 0,262 dengan taraf signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,005$), sehingga hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci : persepsi, kematangan emosi, keterlibatan peran ayah.

Abstract

Adolescents feel emotions, changes in thinking, and acceptance of the environment through individual attitudes. The family functions in the formation of the attitude and personality of each individual, one of the factors that affects emotional maturity is the involvement of the father's role. This study aims to determine the relationship between the involvement of the father's role and emotional maturity in students at

SMP N 20 Semarang. The population in this study is students of SMP N 20 Semarang with a population of 264 throughout class IX and sample of 166 respondents. Sampling technique using the technique Random Sampling. The data collection method used in this study is to use a paternal role involvement scale consisting of 36 items with a reliability coefficient of 0,909 and the emotion maturity scale consists of 38 items with a recoeffcient of 0.953. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between the involvement of the father's role and emotional maturity. The results of this study show that there is a significant positive relationship between the involvement of the father's role and emotional maturity in students of SMP N 20 Semarang with a correlation coefficient of 0.262 with a significance level of $p < 0.001$ ($p < 0.005$), so that the research hypothesis is accepted.

Keywords: *perception, emotional maturity, involvement of father's role.*

1. PENDAHULUAN

Kata remaja memiliki banyak arti dan makna dimana kaitannya dengan kematangan mental, emosi, fisik, dan sosial, dimana fase remaja adalah sebuah transisi pada kehidupan individu yang mengaitkan fase kanak-kanak serta fase dewasa (Ali & Asrori, 2010). Dalam perkembangan remaja seharusnya lebih banyak mendapatkan perhatian. Pada perkembangan jiwa yang dimiliki individu, fase remaja dianggap rawan jika dibandingkan pada fase lain sebab hal yang dirasakan remaja terjadi secara bersamaan misalnya gejala eksternal ataupun internal (Sarwono, 2012). Emosi merupakan salah satu perubahan yang dialami oleh remaja (Papalia, Old, & Feldman, 2009).

Remaja dikategorikan menjadi 3 tahapan, yakni remaja awal (umur 10-13 tahun), remaja tengah (umur 14-17 tahun), serta remaja akhir (umur 18-21 tahun) (Steinberg, 2013). Pendapat lain dari Santrock (2013) jika remaja ada di rentang umur 11-18 tahun. Remaja cenderung mudah dipengaruhi pada pergaulan yang ada di lingkungan dimana remaja masih sulit untuk bertanggung jawab pada tindakan yang dilakukan dan rasa ingin tau yang cukup tinggi. Tahap perkembangan kognitif yang dialami remaja misalnya dapat meraih tingkatan operasional formal dan karakter siswa SMP adalah hasil dari penalaran rasional (Santrock, 2007).

Emosi remaja biasanya cenderung menguasai diri dibandingkan pikiran yang logis, namun hal tersebut dianggap wajar dikarenakan ciri dari perkembangan psikologi yang dialami remaja misalnya merasakan emosi yang menggebu-gebu berdampak pada individu kesulitan untuk mengontrol diri dan adanya pemberontakan. Setiap remaja diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik dimana kematangan emosi remaja dapat stabil dan bijak ketika mengatasi kondisi diluar dugaan. Terdapat kategori pada perkembangan remaja menurut Cole (2008) yaitu intelektual, kematangan emosional, sosial, serta ketrampilan mengatur waktu dengan baik. Fase remaja menghadapi berbagai situasi, misalnya perubahan peran, perubahan fisik, dan remaja cenderung mencari identitas diri. Hurlock (2013). Pengaruh berbagai kondisi baru yang dihadapi

remaja menyebabkan usaha untuk menyesuaikan diri dimana berkaitan pada aspek emosional remaja .

Kematangan emosi yaitu penentu dalam membangun kepribadian, membentuk hubungan yang damai, membuat keputusan, serta mengembangkan diri sendiri (Naik & Saimons, 2014). Tanda individu memperoleh emosi yang matang misalnya individu dapat memahami diri sendiri, berpikir secara logis, mampu mengelola emosi, dan mengekspresikan emosi dengan waktu yang tepat (Ghosh, 2019). Penelitian yang dilakukan Jobson (2020) menyebutkan 74% remaja cenderung tidak memiliki kematangan emosi yang baik. Remaja yang belum mencapai kematangan emosi, maka berpotensi tidak dapat mengendalikan emosinya secara efektif, sering mengalami perubahan suasana hati yang drastis, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, sulit mengambil keputusan tanpa bimbingan dari orang lain, terlalu fokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan orang lain, tidak jujur dalam hubungan dengan teman atau keluarga, dan kesulitan dalam mengatasi tekanan sehari-hari.

Perkembangan emosi remaja akhir dipengaruhi banyak faktor, contohnya keterlibatan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari (Mawadah & Abdillah, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2017) jika remaja yang hidup di lingkungan stabil dan ayah berkontribusi aktif dalam perkembangannya maka remaja cenderung memiliki emosional dan intelektual yang sehat. Kontribusi ayah dalam perkembangan remaja menghasilkan stabil secara emosional dan kognitif. Figur ayah sangat penting dalam membangun emosi remaja. Fakta yang ada di lingkungan jika mayoritas remaja kesulitan mengelola emosi dimana kurangnya keterlibatan peran ayah dalam kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2019). Remaja yang mempersepsikan ayah terlibat aktif dalam pengasuhan cenderung memiliki kematangan emosi tinggi, kontrol diri kuat, harga diri lebih baik, dan kemampuan penyelesaian masalah lebih tinggi, sementara yang tidak merasakan keterlibatan ayah rentan mengalami masalah emosional, kecemasan, dan perilaku negatif. Rizkyta & Fardana (2017) meneliti hubungan antara persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi mereka, menemukan bahwa persepsi keterlibatan ayah yang positif berhubungan dengan kematangan emosi yang lebih baik, menggarisbawahi pentingnya figur ayah dalam perkembangan emosional remaja

Pada umumnya, pola pengasuhan yang tepat misalnya orang tua peka pada kebutuhan anak, memberikan kontrol sesuai kadarnya, dan bertanggung jawab pada kebutuhan anak. Disisi lain, pola pengasuhan yang kurang tepat contohnya orang tua terlalu mengontrol anak sehingga anak tidak mampu berkembang di lingkungan dan tidak konsisten pada pola pengasuhan (Taraban & Shaw, 2018). Keterlibatan peran ayah salah satu penentu keberhasilan dalam perkembangan anak. Ramchandani, dkk., (2013) menjelaskan jika keterlibatan peran ayah di dalam pengasuhan berdampak pada perilaku anak sejak kecil. Pratikna (2016) menjelaskan bahwa persepsi keterlibatan ayah dilihat dari sudut pandang anak adalah ketersediaannya kesempatan ayah pada anak untuk berbuat sesuatu, rasa peduli, mendukung, serta menghadirkan rasa aman.

Fenomena di masyarakat memberikan pemahaman jika keterlibatan peran ayah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kematangan emosi remaja. Keterlibatan peran ayah (*fathering*) dianggap memiliki pengaruh yang sama pentingnya terhadap peran ibu kepada anak. Peran ayah membantu anak tumbuh mandiri dan berkembang secara rohani ataupun jasmani. Di dalam Islam, peran ayah sebagai pendidik, pemimpin rumah tangga, dan pengayom, tidak hanya memnuhi kebutuhan secara materi. Anak dapat dibangun dengan baik sejalan pada keinginan semua orang tua. Anak yang terbiasa dengan kebaikan maka dapat tumbuh sebagai individu yang baik dan begitu sebaliknya (Huzaery, 2014).

Peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak, dimana individu mampu mengelola emosi dan memahami diri sendiri. Kurangnya keterlibatan peran ayah, remaja cenderung sulit untuk mengatur emosi dan identifikasi diri dimana menimbulkan perilaku impulsif, dan tidak dapat mengekspresikan emosi dengan tepat (Darmawati, 2023). Kurangnya keterlibatan peran ayah menyebabkan remaja memiliki masalah mental, contohnya gangguan perilaku, depresi, dan kecemasan. Ayah yang memiliki kontribusi secara emosional dalam pengasuhan mampu meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi stres yang dialami anak, dan mengembangkan ketrampilan coping. Darmawati (2023) menyebutkan jika peran ayah berperan sangat penting dalam membangun identitas diri dan konsep diri pada anak. Kurangnya peran ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak kesulitan untuk memahami peran sesuai gender, kurangnya kepercayaan diri, serta anak merasa tidak memiliki *role model* dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang tumbuh dengan keluarga lengkap dan orang tua memberikan pengasuhan yang baik berdampak pada anak memiliki kematangan emosi dibandingkan anak dengan keluarga yang tidak lengkap. Penelitian yang dilakukan Hetherington (Dagun, 2002) menjelaskan jika kurangnya kontribusi ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak merasa cemas, ketidakstabilan emosi, dan anak kesulitan mengekspresikan emosi. Menurut Dagun (2002) jika peran seorang ayah memberikan dampak besar pada perkembangan anak. Ayah mampu mengelola dan mengatur kegiatan anak, misalnya memberikan contoh ke anak bagaimana cara menghadapi kehidupan diluar rumah. Hal tersebut adalah cara untuk mengenalkan anak pada perubahan sosial yang nantinya berdampak pada perkembangan emosi. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan didikan dari ayah cenderung mengalami ketrampilan akademik yang rendah, komunikasi sosial terbatas, dan kegiatan sosial terhambat (Dagun, 2002). Keberadaan orang tua dalam pengasuhan merupakan awal dari membentuk perkembangan emosi anak. Tidak adanya salah satu figur orang tua menyebabkan fungsi keluarga menjadi tidak efektif dimana menyebabkan anak sulit untuk memperoleh kematangan emosi.

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai persepsi keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu “hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang”.

2. METODE

Populasi pada penelitian yaitu keseluruhan siswa di SMP Negeri 20 Semarang kelas IX sebanyak 264 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 166 siswa. Penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek kematangan emosi menurut Singh & Bhargava (2015) meliputi aspek *emotional stability*, *emotional progression*, *social adjustment*, *personality integration*, *independence*. Hasil uji reliabilitas skala kematangan emosi yakni ,909 dari 38 aitem.

Skala keterlibatan peran ayah dalam penelitian ini menggunakan aspek keterlibatan peran ayan yang dirancang oleh Shalihah (2024) meliputi aspek *engagement*, aspek *accessibility*, aspek *responsibility*. . Hasil uji reliabilitas pada skala keterlibatan peran ayah yaitu 0,953 dari 36.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
Kematangan Emosi	117,44	11,523	0,068	0,060	>0,05	Normal
Keterlibatan Peran Ayah	109,72	15,638	0,043	0,200	>0,05	Normal

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang. Pada penilitian ini dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas dihasilkan nilai signifikansi >0,05 maka sebaran data dinyatakan normal, namun apabila nilai signifikansi <0,05 maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Kategori keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi menggunakan teknik *one-sample kolmogrov-smirnov* dengan menghasilkan skala keterlibatan peran ayah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060 atau berdistribusi normal yang artinya memenuhi standar yang diharapkan. Sedangkan skala kematangan emosi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 atau berdistribusi normal yang artinya memenuhi standar yang diharapkan.

Uji linieritas berguna mengungkap jika hubungan 2 variabel memiliki sifat linier. Uji linier memakai teknik Flinier dengan syarat jika nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ artinya terdapat hubungan linier sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,000 \geq 0,05$ dianggap tidak memiliki hubungan linier antar variabel. Hasil uji linieritas pada variabel penelitian yaitu keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi menunjukkan hubungan yang linier dimana koefisien Flinier 16,495 dan signfikansi 0,000 ($p \leq 0,05$).

Uji hipotesis memakai teknik *product moment* karena memenuhi uji asumsi. Hasil uji hipotesis yaitu nilai korelasi 0,262 dan signifikansi 0,001 ($p < 0,005$) artinya

hipotesis diterima. Ada hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi siswa. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dan sebaliknya.

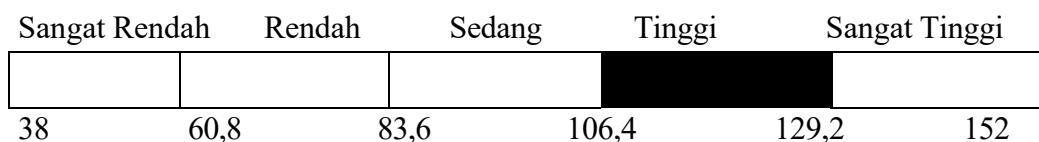
Tabel 2. Deskripsi Skor Skala Kematangan Emosi

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	80	38
Skor Maksimum	139	152
Mean (M)	117,44	95
Standar Deviasi (SD)	11,523	22,8

Mean empirik menunjukkan subjek berada di kategori tinggi dengan nilai 117,44. Dibawah ini merupakan kategorisasi skor dan norma kategorisasi dari variabel kematangan emosi :

Tabel 3. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kematangan Emosi

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$129,2 < 152$	Sangat Tinggi	16	10%
$106,4 < x \leq 129,2$	Tinggi	69	42%
$83,6 < x \leq 106,4$	Sedang	31	19%
$60,8 < x \leq 83,6$	Rendah	39	23%
$38 < 60,8$	Sangat Rendah	11	7%
Total		133	100%



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kematangan Emosi

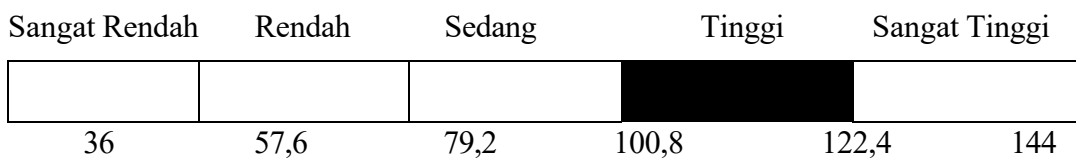
Tabel 4. Deskripsi Skor Skala Keterlibatan Peran Ayah

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	59	36
Skor Maksimum	139	144
Mean (M)	109,72	90
Standar Deviasi (SD)	15,638	21,6

Mean empirik menunjukkan subjek berada di kategori tinggi dengan nilai 109,72. Dibawah ini merupakan kategorisasi skor dan norma kategorisasi dari variabel kematangan emosi :

Tabel 5. Kategorisasi Skor Subjek Skala Keterlibatan Peran Ayah

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$122,4 < 144$	Sangat Tinggi	16	10%
$100,8 < x \leq 122,4$	Tinggi	69	42%
$79,2 < x \leq 100,8$	Sedang	31	19%
$57,6 < x \leq 79,2$	Rendah	39	23%
$36 < 57,6$	Sangat Rendah	11	7%
Total		133	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Keterlibatan Peran Ayah

Penelitian dengan topik serupa yang dilaksanakan Syarifah, dkk., (2012) menunjukkan jika ada korelasi signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja akhir. Penelitian lain yang dijalankan Allen & Daly (2007) menjelaskan jika kontribusi ayah dalam mengasuh anak dapat meningkatkan ketrampilan *problem solving* dan membantu anak mengontrol emosi negatif. Sejalan pada penelitian yang dilaksanakan Ragita & Fardana (2021) yakni ada hubungan antara keterlibatan peran ayah dengan kematangan emosi remaja dimana keterlibatan peran ayah berkontribusi 4% pada variabel kematangan emosi.

Remaja diharuskan menyelesaikan tahap perkembangan yang berguna untuk meningkatkan kematangan emosi yang berdampak individu memiliki emosi stabil dan rasional dalam mengatasi masalah. Kematangan emosi didapatkan dari remaja yang berada di titik kedewasaan secara psikologis seperti proses emosional dan pemahaman. Kondisi tubuh individu berkaitan pada emosi dimana dapat merangsang perubahan perilaku yang terkadang tidak disadari. Proses perkembangan emosi artinya individu dapat menilai keadaan dengan baik sebelum bertindak secara emosional, mengekspresikan emosi dengan tepat, dan menjaga lisan ketika berkomunikasi dengan orang lain (Howell, dkk., 2014).

Remaja dalam merespon sesuatu mengkaitkan emosi yang sifatnya situasional dimana hal tersebut dianggap sebagai rangsangan dari pola reaksi emosional. Emosi mampu dipengaruhi oleh individu yang berada di sekitarnya, misalnya keluarga. Individu mampu bereaksi cepat terhadap berbagai kondisi, namun kurang cepat pada kondisi lain dimana hal tersebut merupakan pengaruh dari keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan (Mawadah & Abdillah, 2024). Keterlibatan peran ayah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kematangan emosi. Pernyataan tersebut didukung pada penelitian yang dilaksanakan Azizah (2023) jika penyebab dari emosi negatif yang dirasakan anak dipengaruhi kontribusi ayah dalam mengasuh anak.

Keterlibatan peran ayah memberikan dampak positif bagi perkembangan anak misalnya perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan hubungan antara ayah dengan anak (Lamb, 2010). Keterlibatan peran ayah merupakan hal penting dalam membangun kematangan emosi sehingga berdampak pada sikap negatif yang dilakukan remaja. Pengasuhan juga mempengaruhi kematangan emosi. Remaja yang kurang disiplin dan memiliki emosi yang tidak stabil disebabkan oleh hubungan yang dibentuk orang tua oleh anak (Rawat & Gulati, 2018). Ayah dapat memberikan dukungan secara emosional, menjadi model positif bagi anak, dan kontribusi aktif dengan anak sehingga dapat menjadikan anak yang lebih stabil secara emosi dan dapat mengatasi hambatan akademik.

Hasil deskripsi data variabel kematangan emosi menunjukkan kategori tinggi dengan mean empirik 117,44. Siswa dapat mengelola emosi dengan tepat, bertanggung jawab atas tindakan dari emosi yang dirasakan, serta mampu beradaptasi pada lingkungan baru. Hasil deskripsi data variabel keterlibatan peran ayah menunjukkan kategori tinggi dengan mean empirik 109,72. Siswa merasakan kontribusi ayah dalam pengasuhan, contohnya ayah mengajak bermain dan mendampingi kegiatan fisik atau belajar, serta ayah memberikan apresiasi atas perilaku positif yang ditunjukkan anak. Disisi lain, sebagian siswa juga tidak mendapatkan peran ayah dalam pengasuhan seperti ayah sering berpergian sehingga tidak melakukan kegiatan bersama anak dan ayah tidak memberikan dukungan ketika anak mengalami kesedihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima yang artinya ada hubungan positif signifikan antara persepsi keterlibatan peran ayah dan kematangan emosi pada siswa SMP N 20 Semarang. Semakin tinggi siswa mempersepsikan keterlibatan peran ayah dalam mengasuh anak maka semakin tinggi kematangan emosi dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja dan perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effect of father involvement: An updated research summary of the evidence*. Canada: University of Guelph.
- Azizah, S. H. N. (2023). Peran ayah dalam problematika emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5 (1), 18-29.
- Cole, M. (2008). Beyond the individual social antinomy in discussions of piaget and vygotsky. *Human Development*, 39 (5), 250-256.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati. (2023). Peran ayah dalam aspek perkembangan emosional dan psikologi anak. *Jurnal Adzkiya*, 7 (1), 1-10.
- Ghosh, S. (2019). Emotional maturity among adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 4 (7), 570-573.
- Howell, S. B., Sobeck, C., Haas, M., Barclay, T., Mulally, F., & Fortney, J. (2014). The k2 mission: Characterization and early result. *Publications Of The Astronomical Society Of The Pacific*, 126 (11), 398-408.
- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Huzaery, H. (2014). *Agar anak kita menjadi saleh edisi cetakan 1*. Solo: Aqwam.
- Jobson, M. C. (2020). Emotional maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health*, 7 (1), 35-47.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development (edisi kelima)*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Mawadah, A. Z., & Abdillah, R. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi pada siswa di SMA N 1 Tambun Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (5), 610-616.
- Naik, P. K., & Saimons, S. K. (2014). Effect of parenting on emotional and social maturity among adolescent. *European Academic Research*, 2 (3), 4065–4083.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (2), 1-7.
- Pratikna, D. (2016). Hubungan antara kepuasan pernikahan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja. (Tesis Strata Satu, di publikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1 (1), 417-424.
- Ramchandani, P. G., Domoney, J., Sethna, V., Psychogiou, L., Vlachos, H., & Murray, L. (2013). Do early father infant interactions predict the onset of externalising behaviours in young children? *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54 (1), 56-64.
- Rawat, C., & Gulati, R. (2019). Influence of home environment and peers influence on emotional maturity of adolescents. *Integrated Journal of Social Sciences*, 6 (1), 15–18.
- Rizkyta. D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6, 1-13.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Singh, Y., & Bharagava, M. (2012). *Emotional maturity scale national psychological corporation*. India : Kacheri Ghat.
- Steinberg, L. (2013). *Tenth edition: Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Syarifah, H., Widodo, P. B., & Kristiana, I. F. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA Negeri “X.” *Proceeding Temu Ilmiah Nasional*, 2 (1), 230–238.
- Taraban, L., & Shaw, D. (2018). Parenting in context: Revisiting Belky's classic process of parenting model in early childhood. *Developmental Review*, 48 (7), 55-81.